# RESIDU UNSUR KELISANAN DALAM NOVEL *PASAR* KARYA KUNTOWIJOYO

**Soedjijono**

**Abstract:** The aim of this study is to describe the existence of the oral element residues in the novel *Pasar* by Kuntowijoyo. It is necessary to construct the convention of orality as reference of analyzing the novel. This convention consists of three main aspects showing oral characteristics: oral thought, oral expression, and oral narrative. The results of the analysis show that the novel *Pasar* possesses six oral element residues, which are derived from the elaboration of the three aspects of oral characteristics, i.e. conservative and homeostatic thoughts, additive style and copious expressions, flat characters and moral doctrine presentations.

**Key words:** novel, oral element residues, oral characteristics.

Scholes & Kellogg (1981:9,10) menyatakan, "*the students of oral literature, such as* Parry *and* Lord, *have enabled us for the first time to perceive how written and oral literatures are differentiated and what the oral heritage of written narrative actually is.*" Adanya jejak, warisan atau residu sastra lisan dalam sastra tulis analog dengan perkembangan kebudayaan manusia. Menurut Peursen (1985:18) kebudayaan mengalami tiga tahapan perkembangan**:** tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Selanjutnya, menurut Soedjatmoko perkembangan ketiga tahap itu tidak menyerupai anak tangga yang satu terpisah dari yang lain, tetapi "ketiga tahap itu, juga di mana progresi itu ada, masing-masing mengandung unsur-unsur tahap-tahap lainnya" (Soedjatmoko dalam Peursen, 1985:6).

Kajian tentang adanya materi kelisanan dalam sastra tulis, di antaranya,

---

*Soedjijono adalah dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.*
*Artikel ini diangkat dari tesis S2 tahun 2000.*

telah dilakukan oleh Rusyana. Menurutnya, ada sejumlah materi folkloristik terdapat dalam novel-novel Sunda. Materi itu berupa, unsur naratif lama (tokoh dan alur mitos, legenda, dongeng), kisah lama (Aji Saka, Pangeran Gotama), *uga* (ramalan kejadian yang akan datang), *cacandran* (deskripsi tempat), *totonden* (kejadian alam yang mempengaruhi kehidupan manusia), dan *paribasa* (peribahasa) (dalam Ras & Robson [eds], 1991:115-133). Demikian juga, Quinn (1992:42-43) dalam penelitiannya terhadap poetika novel Jawa, menemukan adanya "*the clear influence of oral, communal, 'traditional' literary forms on Javanese novelistic poetics*" Penelitian residu kelisanan juga dilakukan terhadap gaya bahasa. Dinyatakan oleh Ong (1989:115) bahwa, "*English style in the Tudor period and even much later car-ried heavy oral residue in its use of epithet, balance, antithesis, formulary structures, and commonplace materials*." Beberapa karya sastra Indonesia mengindikasikan adanya residu kelisanan, seperti, sajak Rendra "Balada Terbunuhnya Atmo Karpo," naskah drama Akhu-diat *Jaka Tarub* (1974), novel Romo Mangunwijaya *Roro Mendut* (1988). Nama-nama Atmo Karpo, Jaka Tarub, Roro Mendut berasal dari legenda. Menurut Junus (1974:9), judul novel *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli) mengindikasikan adanya residu unsur kaba (genre prosa berirama Minangkabau) Kaba biasa menggunakan judul nama tokoh utamanya, seperti *Sutan Manangkerang, Sabai nan Aluih, Siti Jamilah,* dsb.

Penelitian residu unsur kelisanan dalam novel *Pasar* ini untuk menunjukkan bahwa "*Literature falls into two great parts not so much because there are two kinds of culture, but because there are two kinds of forms: one part of literature is oral, the other written*" (Parry dalam Scholes & Kellogg, 1981:18). Jadi, sastra lisan dan sastra tulis dapat saling berpengaruh. Ada "*the influence of oral narrative poetry on subsequent forms of written narrative*" tetapi juga sebaliknya ada "*the heritage of written narrative in the orally composed narrative*" (Scholes & Kellogg, 1981:18). Penelitian ini dilakukan karena ada indikasi pengarang memposisikan diri sebagai tukang cerita di depan audiensnya, dengan penggunaan kata ganti persona II pada kalimat awal novel, "KALAU *engkau* terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar" (*Pasar*:1).

## METODE DAN KONVENSI KELISANAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan metode strukturalisme. Teori dan metode kritik (studi) strukturalisme mulai populer pada dekade 1960-an (Ab-yams, 1988:201). Karena beberapa kelemahannya, strukturalisme telah banyak menuai kritik. Dalam rangka mengatasi kelemahan itu dan untuk menampung tujuan penelitian yanag beragam, dibedakan tiga jenis strukturalisme**:** otonom, genetik, dan dinamik. Peneliti dapat memilih jenis strukturalisme yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Strukturalisme oto-nom menganalisis struktur sastra pada mekanisme unsur intrinsiknya. Strukturalisme gene-tik menganalisis struktur sastra bertolak dari asal terjadinya (genetiknya), homologinya atau persesuaiannya dengan latar belakang struktur masyarakat tertentu. Strukturalisme dinamik menganalisis struktur sastra dengan mempertimbangkan dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya, pergeseran norma-norma literer yang terus-menerus, serta dinamik inter-aksinya dengan kehidupan sosial (Teeuw, 1983:59-72). Menilik, penelitian ini tidak menyikapi unsur novel secara otonom-statis, tetapi menyikapi secara dinamis dalam kaitannya dengan perspektif historisnya serta kaitannya dengan latar belakang kultur sosial, maka strukturalisme yang dipakai adalah strukturalisme dinamik. Acuan perspektif historis unsur naratif adalah konvensi kelisanan. Sedangkan, acuan latar belakang kultur sosial yang dimaksud adalah masyarakat tradisional Nusantara. Dalam studi sastra, konvensi dipahami sebagai "*conspicuous features of subject matter, form, or technique which recur repeatedly in works of literature*" (Abrams, 1988:36).

Konvensi kelisanan diadaptasi dari buku Ong (1989) *Orality and Literacy–The Technologizing of the Word*. Ong sendiri tidak menyebut bukunya sebagai studi konvensi kelisanan, melainkan sebagai upaya menggeneralisasikan apa yang disebut psikodinamika budaya lisan primer (*the psychodynamics of primary oral cultures*). Ciri–ciri umum kelisanan yang diidentifikasi mencakup pemikiran lisan (*oral thought*), ekspresi lisan (*oral ex-pression*) dan naratif lisan (*oral narrative*). Ciri umum tersebut merupakan ciri yang beru-lang pada produk budaya lisan yang menggunakan medium verbal. Ditegaskan oleh Ong bahwa untuk mempelajari bagaimanakah produk budaya lisan primer yang menggunakan medium verbal (termasuk naratif lisan), pertama kali dengan memperhatikan "*the nature of sound itself as sound*" (1989:31). Ciri bunyi bahasa yang menonjol adalah segera lenyap

(*evanescent*) dan tidak kekal (*perishable*). Untuk mengatasi dua ciri bunyi bahasa inilah, produk budaya lisan dikembangkan agar kekal dan tidak segera lenyap. Pemikiran lisan yang dihasilkan harus bersifat mengesankan atau luar biasa (*memorable thoughts*), ekspresi lisan yang dihasilkan harus bersifat mudah diingat kembali (*memonic expressions*), dan wacana lisan yang dapat menampung segala keperluan kehidupan masyarakat adalah genre naratif. Berikut ini ciri karakteristik pemikiran lisan, ekspresi lisan, dan naratif lisan.

## Pemikiran Lisan

Ciri utama pemikiran lisan yang mengesankan adalah**:** konservatif, agonistik, home-ostatik, dan kontekstual. Ciri *konservatif* diperlukan oleh masyarakat budaya lisan agar dapat menghalangi timbulnya eksperimentasi intelektual (Ong, 1989:41). Ciri *agonistik* diwujudkan dalam hubungan pertikaian atau persaingan, misalnya penggambaran sifat atau identitas secara polaristik: baik vs buruk, pahlawan vs penjahat, pengabdi vs pengkhianat, dsb. (Ong, 1989:43). Ciri *homeostatik* diwujudkan dalam kehidupan yang tenang, seimbang, mencegah terjadinya pertikaian, membuang semua kenangan masa lalu yang tidak relevan dengan masa kini (Ong, 1989:46). Ciri *kontekstual* diwujudkan dengan mengacu pada dunia riil kehidupan masyarakat (Ong, 1989:42).

## Ekspresi Lisan

Ekspresi lisan agar mudah diingat kembali berciri: formulaik, aditif, agregatif, dan kopius. Ciri *formulaik* dapat membantu terbentuknya wacana ritmis sehingga menjadi alat bantu untuk mengingat kembali ekspresi tersebut secara mudah, cepat, dan tepat (Ong, 1989:35). Teeuw (1994:4) menyatakan, ide hakiki merupakan kata kunci formula. Formula inti tersebut digunakan secara diulang-ulang dengan mengalami variasi, sinonim, atau kombinasi. Ciri *aditif* bertolak dari pemikiran sederhana yang dikemas dalam struktur kalimat sederhana pula (Ong, 1989:37). Sementara itu, Teeuw (1994:16) menyebut gaya aditif sebagai gaya penambah (*additive mode*), "kecenderungan untuk merangkaikan sejumlah sinonim atau nyaris sinonim untuk memperkuat arti kata yang digunakan". Ciri *agregatif* ekspresi lisan terkait dengan penggunaan formula yang bersifat sintetik untuk

meningkatkan efek daya ingat. Ciri agregatif mengandung kristalisasi sifat atau ciri untuk memudahkan pengingatan kembali (Ong, 1989:38). Ciri *kopius* dimaksudkan untuk menjaga kontak dengan audiens sehingga menjadi fungsional jika pembicara berulang mengatakan hal yang sama atau ekuivalensinya (Ong, 1989:39). Teeuw (1994:18) menganggap gejala kelebih-lebihan (*copiousness*) disebabkan oleh kemungkinan menghindari penggunaan anafora. Sementara itu, Sweeney (1987:176,290) rnenganggap komposisi yang disusun dengan berorientasi lisan akan menghasilkan ekspresi yang bertele-tele, mendetil, penuh perulangan, dan sinonim.

### Naratif Lisan

Ciri utama naratif lisan adalah penggunaan alur episodik, tokoh datar, dan mengandung ajaran moral. *Alur episodik* merupakan penataan insiden atau peristiwa dalam struktur naratif lisan untuk tidak mencapai klimaks, berbeda dari struktur alur naratif modern yang didesain sebagai alur linear klimaks (*a climactic linear plot*). Alur episodik sesuai dengan cara berpikir masyarakat tradisional yang mengandalkan cara alamiah dalam mengisahkan pengalaman hidup sehari-hari, berupa episode-episode (Ong. 1989:141-144). *Tokoh datar* dalam naratif lisan berasal dari model penokohan naratif yang hanya menampilkan satu sisi karakter atau satu kualitas psikologis. Sebaliknya, dalam naratif modern ditampil-kan tokoh dengan karakter bulat yang mempresentasikan kompleksitas kejiwaan, komplek-sitas motivasi dan kompleksitas pertumbuhan internal psikologis tokoh (Ong, 151-153). *Ajaran moral* dalam naratif lisan bersumber pada budaya masyarakat lisan yang mempel-ajari, memiliki, dan mempraktikkan ajaran moral atau etika yang diterima dan dipelajari secara magang (Ong, 1989:9). Sweeney (1980:28) menyatakan bahwa masyarakat Melayu tradisional yang masih menghidupkan tradisi lisan menyadari pentingnya fungsi didaktik sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Residu Unsur Pemikiran Lisan

#### *Konservatif*

Residu ciri konservatif dalam novel *Pasar* adalah gagasan dualisme. Gagasan dualisme (serba dua) ini dianggap sebagai residu pemikiran lisan,

karena dualisme dapat dilacak keberadaannya semenjak budaya lisan tradisional di Nusantara. Gagasan dualisme dapat ditemukan dalam mitologi atau cerita rakyat tentang asal-usul dunia dan manusia. Ada "dualisme antara alam atas dan alam bawah," "dualisme kosmis dirupakan sebagai matahari dan bumi." Dongeng tentang asal kejadian melalui pasangan orang tua dunia tersebar paling luas tanpa diketahui pusat penyebaran atau dasar perbandingannya (Subagya, 1981:91-92). Beberapa kelompok etnis memiliki istilah khusus untuk menyebutkan gagasan dualisme ini. "Arah ke atas (*ngaju*, mudik) dan "arah ke bawah" (*ngawu*, hilir) (Dayak Ngaju). Di Bali ada konsep klasifikasi bipartisi *kaja-kelod*. *Kaja*, segala yang mengarah ke atas, gunung, timur**;** *kelod*, segala yang mengarah ke bawah, laut, barat (Subagya, 1981:98). Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dualisme mencakup tiga pengertian. *Pertama*, satu Dzat yang memiliki dua sifat berlawanan sekaligus, misalnya mempesona dan menakutkan, memberi pahala dan siksa, dekat dan jauh. *Kedua*, dua substansi yang berbeda, yang berada dalam suatu koeksistensi, misalnya alam atas dan alam bawah, matahari dan bumi. *Ketiga*, dua eksistensi yang berbeda dan berlawanan, yang memungkinkan terjadinya pertentangan, misalnya baik dan buruk, Korawa dan Pendawa.

Dalam novel *Pasar*, gagasan dualisme lebih dekat pada pengertian ketiga, yakni dua nilai yang berbeda dan bertentangan, halus dan kasar, dan memungkinkan terjadinya konflik. Nilai halus-kasar ini dipresentasikan dua tokoh utama, Pak Mantri dan Kasan Ngali. Nilai halus dipresentasikan oleh tokoh terpelajar dan nilai kasar dipresentasikan oleh tokoh tidak terpelajar. Kata "terpelajar" menjadi kata kunci nilai halus, seperti terdapat pada kalimat pertama novel ini, "Kalau engkau *terpelajar*, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar" (*Pasar*:1). Kualifikasi terpelajar memiliki implikasi yang luas dalam pengembangan struktur novel. Tokoh tidak terpelajar adalah Kasan Ngali, seorang pedagang atau tengkulak gaplek bersikap kasar dan memiliki *track record* riwayat hidup kurang terpuji. Gaplek adalah ikon makanan pokok bagi rakyat dari lapisan bawah, *wong cilik*, rakyat kecil yang diidentifikasi hidup dalam budaya kasar. Sebaliknya, beras merupakan ikon makanan pokok rakyat dari lapisan menengah ke atas, kalangan priyayi, kalangan masyarakat yang diidentifikasi hidup dalam budaya halus atau *adi luhung* (bdk. Kayam, 1996:1-6) Kedua latar belakang budaya yang berbeda ini terungkap dari sinisme Pak Mantri terhadap sikap dan gaya hidup para pedagang pasar yang berbudaya kasar. "Jadi pedagang?" Mimpi pun tidak. Sesungguhnya,

sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang di pasar, ia tak menyukai cara hidup itu" (*Pasar*:4).

Kedua tokoh utama dalam novel *Pasar*, Pak Mantri Pasar dan Kasan Ngali, yang mempresentasikan nilai halus-kasar ini tidak pernah dikonfrontasikan dalam suatu konflik fisik secara frontal, mulai dari awal hingga akhir novel. Konflik antara dua tokoh ini sebatas dipresentasikan berupa konflik psikis dan tersembunyi, dalam arti berupa ungkapan verbal memaki, mengutuk, atau berupa *interior monologue*, tanpa pihak lawan hadir secara fisik berhadap-hadapan. Demikianlah, dari awal hingga akhir novel, kedua tokoh tetap berada dalam latar belakang kultur dan gaya hidup masing-masing, tanpa salah satu pihak saling mengintervensi. Kekesalan Pak Mantri terhadap tingkah laku Kasan Ngali yang dinilai kurang ajar terhadap Siti Zaitun (pegawai bank) hanya ditunjukkan dengan kegiatan Pak Mantri mengintip secara sembunyi-sembunyi dari jarak jauh tingkah laku Kasan Ngali.

> "Laki-laki tua itu (Pak Mantri Pasar, pen.) mengalangi kantornya dari jauh. Maksudnya untuk melihat dari jauh, dari tempat tersembunyi, bagaimana tingkah laku orang kaya itu (Kasan Ngali, pen.) di depan gadis Bank (Siti Zaitun, pen.). ... Dari jauh, inilah yang dimuntahkan Pak Mantri kepada Kasan Ngali.
> "Tidak tahu umur! Tidak tahu malu!
> Matanya (Pak Mantri, pen.) yang tua masih jelas melihat potongan pedagang kaya (Kasan Ngali, pen.) itu, .... Aduh, biasanya pakai celana komprang kolor. Sekarang bukan main! Lihatlah, he ada babi pakai baju!" (*Pasar*:69-70).

Nilai halus diperagakan Pak Mantri dalam peristiwa berikut ini. Tatkala datang di kantor kecamatan untuk menemui Pak Camat, Pak Mantri mendapat perlakuan kurang hormat dari pegawai kecamatan, namun Pak Mantri mereaksi secara santun.

> "Ia mendekat dan juru tulis itu berhenti bekerja. Pak Mantri menegur dengan santun,
> "Maaf Nak. Apa Pak Camat ada?"
> Tukang ketik itu mengangkat muka dan menjawab, "Coba ditulis di buku tamu" menunjuk ke meja buku tamu. (*Pasar*:44).

Demikian juga, kebencian Pak Mantri kepada Kasan Ngali diekspresikan hanya dalam monolog. Kesalahan Kasan Ngali adalah membuka pasar tidak resmi di pekarangan rumahnya sehingga menimbulkan kesulitan bagi Pak Mantri dalam memenuhi target pendapatan dari karcis pasar resmi. "Pasar baru Kasan Ngali telah mengacaukan pikirannya (Pak Mantri, pen.) benar. Keparat!" (*Pasar*:64).

Nilai kasar diperagakan Kasan Ngali dengan bahasa dan tingkah laku kasar. Kasan Ngali mengumpat-umpat saat mengetahui Siti Zaitun membuang goreng daging burung dara pemberiannya. "Anjing betina! Engkau boleh cantik. Boleh muda. Tetapi jangan sekali-sekali menghina laki-laki. Kasan Ngali masih bisa cari perawan! Coba, sebesek penuh daging dibuang…. Perempuan jalang! Lonte! (*Pasar*:213-214).

### *Homeostatik*

Ciri homeostatik dalam novel *Pasar* tampak pada upaya menciptakan keselarasan dalam kehidupan. Dalam masyarakat lisan, pemikiran keseimbangan diupayakan dengan membuang pemikiran masa lalu yang kini tak lagi memiliki relevansi. Pertimbangan terhadap relevansi masa kini juga dilakukan dengan menyesuaikan pemikiran masa lalu terhadap perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial masa kini (Ong, 1989:46,48).

Dalam novel *Pasar*, residu ciri homeostatik terungkap pada adanya pemikiran keselarasan dalam kehidupan. Sumber kelisanan pemikiran keselarasan dapat digali dari pemikiran agama suku atau agama asli yang dianut kelompok-kelompok etnis.

> "Manusia asli menemukan bahwa hidupnya bergantung dari alam, dan bila dia *selaras* dengannya hidupnya beres. Keselarasan itu ditentukan oleh praktik, kemudian ia mencoba membenarkan dengan mitologi tentang asal-usul alam dan susunan alam" (Subagya, 1981:91).

Di sini, ada dua tahap kegiatan dalam menghasilkan pemikiran keselarasan, tahap empiris dan tahap abstraksi. Kesadaran akan keselarasan hidup dimulai dari pengalaman hidup praktis, kemudian meningkat diabstraksikan ke tahap konsepsional keyakinan religius. Dengan sublimasi pemikiran dari empiris ke abstraksi berupa konsepsi keyakinan-religius, maka produk

pemikiran tersebut memiliki otoritas spiritual yang sakral sehingga akan dipatuhi secara dogmatis oleh generasi berikutnya. Dalam pemikiran agama asli masyarakat tradisional "terdapat kerinduan eksistensial manusia untuk mengarah ke keselarasan, keseimbangan, kerukunan, harmoni, dan damai" (Subagya, 1981:117) "Tradisi sebagai sistem memang mempertahankan ekuilibrium, ialah situasi keseimbangan penuh." (Kartodirdjo, 1987:72).

Dalam novel *Pasar*, pemikiran keselarasan ini terungkap lewat penghentian konflik tersembunyi antara Pak Mantri Pasar vs Kasan Ngali, setelah kedua tokoh itu menyadari bahwa konflik tersembunyi selama ini tidak membawa manfaat. Permusuhan tersembunyi antara Pak Mantri Pasar vs Kasan Ngali telah diisyaratkan pada pembukaan novel ini.

> "Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun --- kecuali Kasan Ngali, tentu--- yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan, "Nah. Pak Mantri Pasar itu. Begini!" (*Pasar*: 1).

Permusuhan tersembunyi itu disebabkan oleh beberapa alasan, latar belakang keluarga, ekonomi dan budaya. Secara domestik ada perbedaan mencolok antara Pak Mantri dan Kasan Ngali. Sebagai pegawai, secara ekonomis Pak Mantri tidak kaya, dan tidak pernah menikah. Sebaliknya, sebagai tengkulak gaplek, secara ekonomis, Kasan Ngali kaya dan menjadi duda lima kali. Secara budaya, Pak Mantri hidup dalam gaya hidup halus, gaya hidup priyayi. Sebaliknya, Kasan Ngali hidup dalam gaya hidup kasar, gaya hidup pedagang. Pak Mantri pernah mengungkapkan kekesalannya pada gaya hidup pedagang.

Selain itu, Kasan Ngali, sebagai duda, suka bertingkah tidak sopan terhadap Siti Zaitun, gadis pegawai bank pasar yang berkantor di kompleks kantor pasar Pak Mantri. Dalam rangka merebut hati Siti Zaitun itulah, Kasan Ngali menunjukkan kekayaannya kepada Siti Zaitun, di antaranya dengan membeli mobil, mendirikan pasar dan bank tidak resmi. Keberadaan pasar swasta dan bank kredit milik Kasan Ngali itu mengundang pertikaian dan bahaya karena dapat mengancam keberadaan pasar resmi (Pak Mantri) dalam pelayanan publik dan pendapatan negara berupa pajak pasar yang berasal dari penarikan karcis pasar serta mengancam keberlangsungan hidup

bank resmi (Siti Zaitun).

Keberanian mawas diri Pak Mantri membuahkan hasil. Pikiran anti Kasan Ngali diakhiri secara sepihak. Juga masalah-masalah lain yang mengganggu pikirannya.

> "Malam hari Pak Mantri selalu tidur dengan tenang. Kemenangan batinnya membuat ia tenteram. Itulah saat-saat paling besar dalam hidupnya. Tidak lagi diingatnya Kasan Ngali, Siti Zaitun, orang-orang pasar. Ia melihat diri sendiri. Penemuannya sungguh mengagumkan. Sangat jarang ditemukan orang macam itu dalam sejarah. Ternyata, dia mampu mengorbankan dirinya sendiri" (*Pasar*: 188)…. "Sudah berlalu hidup kita yang lama. Sekarang lembaran baru" (*Pasar*:208).

Sementara itu, Kasan Ngali memupus keinginannya untuk menikah yang keenam kali dengan Siti Zaitun. Dengan sadar Kasan Ngali bergumam, "Zaitun, aku tidak menyukaimu lagi! Zaitun, engkau masih kanak-kanak. Zaitun, engkau kerempeng! Tun, Tun, wah belum bisa apa-apa! (*Pasar*:229) Demikian pula, keinginannya untuk menikahi Sri Hesti diurungkannya. Kasan Ngali sadar akan kekeliruannya. Dalam sebuah dialog dengan Jenal (tukang cukur sahabatnya) Kasan Ngali berkata,

> "Engkau betul, Bung. Betul. Untung peringatkan aku. Perempuan itu (Sri Hesti, pen) telah mencoba memeras aku. Masih juga kuberi kesempatan berpikir lagi. Tetapi andaikata pun ia mau, aku akan *menolaknya.* Engkau benar. Aku juga sudah ragu-ragu. Kasan Ngali tidak pantas kawin dengan perempuan begitu" (Pasar:268).

Kekayaan Kasan Ngali ludes, gara-gara pamer kekayaan untuk mendapatkan Siti Zaitun dan Sri Hesti. Kini dia sadar, bahwa tindakannya menghambur-hamburkan uang adalah suatu kebodohan. Kasan Ngali kembali kepada "kode etik" pedagang.

> "Itu kebodohan besar. Pedagang mesti banyak perhitungan. Kalau kau ingin makan sate, tidak perlu kau beli kambingnya! Tidak usah beri makan. Tidak usah memeliharanya! Tidak usah kehilangan uang! Makan enak, sedikit biaya. Mau makan sup boleh. Mau

makan soto silakan. Hari ini makan tahu, besok makan sate! Masa! Mau makan sate sepiring saja, seekor kambing mesti dibawa ke rumah, he!" (*Pasar*:269).

## Residu Unsur Ekspresi Lisan

### Gaya penambah

Sweeney (1987:207) menyatakan, gaya penambah merupakan gaya yang tipikal dalam komposisi lisan. Di dalam naratif, gaya penambah merupakan metode untuk menghubungkan elemen-elemen naratif atau merangkaikan peristiwa-peristiwa. Sesuai dengan konvensi, dalam performansi lisan, penyajian naratif yang sangat umum adalah dengan menjajarkan aksi-aksi atau peristiwa-peristiwa. Dalam pengertian ini, gaya penambah merupakan sifat dasar naratif. Dalam dunia kelisanan Melayu, Sweeney (1987:242-246) menyatakan bahwa dalam mengisahkan cerita di depan audiens, para pencerita cenderung menggunakan gaya penambah hampir-hampir eksklusif, dengan penjajaran sederhana sehingga menghasilkan kalimat-kalimat pendek yang monoton. Partikel "dan" banyak dipakai di dalam naratif sastra Melayu lama, seperti contoh berikut. "*Dan* dipuji-pujinya benda yang tak ada dilihatnya itu, *dan* warna yang indah-indah *dan* suri yang permai-permai itu, *dan* dipersembahkannya kepada baginda bahwa benda itu sangatlah bagusnya. *Dan* seluruh kota mempercakapkan benda itu" (Hooykaas, 1952:135).

Dalam novel *Pasar*, konjungsi koordinatif "dan" terletak di depan.

"Sebagian besar pohon krangkungan rebah ke tanah. *Dan* tak ada perbaikan (*Pasar*:3).
"Siti Zaitun memikir-mikir. *Dan* rasa muaknya timbul" (*Pasar*:17).
"Pintu itu dibukanya. *Dan* Pak Mantri masuk" (*Pasar*:23).
"Sudah mau pulang kena damprat lagi. *Dan* dari Siti Zaitun lagi (*Pasar*:54)
"Paijo pergi. *Dan* Pak Mantri menulis lagi" (*Pasar*:86).
"Paijo tahu memang Pak Mantri tidak ingin diganggu. *Dan* ia pergi lagi" (*Pasar*:122).
"Paijo melihat pasar, los-los, sampah. *Dan* ia harus membersihkan

semua itu" (*Pasar*:175).

***Gaya kopius (berlebihan)***

Dalam tradisi retorik, manifestasi gaya berlebihan tampak dalam penggunaan formula, paralelisme, repetisi. Kelimpahan menggunakan kosa kata dan sinonim, menghasilkan ekspresi yang mendetil, bertele-tele dan artifisial (Sweeney, 1987:46,176,235,290). Dalam *Pasar* terdapat deskripsi yang terkesan mendetil dan berlebihan.

> "Dalam pakaian putih-putih yang kelongaran --dan luntur-- dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu Pak Mantri Pasar datang di tempat kerjanya. Tas kulit coklat kehitaman perlengkapan sempurna bagi seorang mantri pasar. Tidak seorang pun di kecamatan itu, kecuali mantri pasar, menggunakan kelengkapan macam itu. Pak Mantri Pasar dikenal bersama dengan kelengkapan itu. Di kota kecil itu pakaian putih, tas, topi, kaus kaki, dan sepatu sandal tidak dikenal dengan cara lain, kecuali hubungannya dengan Pak Mantri Pasar. Kalau engkau tak suka disebut mantri pasar, jangan dipakai dandanan begituan. Selebihnya bagi Pak Mantri ialah: pandangan yang lurus ke depan, langkah tergesa sedikit terhuyung, tak peduli orang-orang lain. Mengangguk seadanya pada orang. Kalau Pak Mantri sempat memperhatikan sopir dan kenek itu, ini kekecualian. Ah, perempuan itu masih dirasanya sebagai penghinaan untuk pasarnya. Itu tak boleh. Keneslah, tertawalah, sembronolah, melacurlah tetapi jangan di pasar Pak Mantri mencoba menerima nasibnya … Biarlah itu terjadi pada orang lain. Asal jangan keluarganya" (*Pasar*:4).

Satu paragraf yang dikutip di atas merupakan deskripsi lengkap sosok utuh tokoh Pak Mantri Pasar: pakaian lengkapnya, dandanannya, perlengkapan tugasnya sebagai mantri pasar, hingga status perkawinannya, gerak-geriknya dan pandangannya tentang etika, wanita, nafsu dan budi manusia, tingkah laku pedagang dan sopir. Deskripsi yang sangat rinci dari ciri fisik hingga psikologis dengan mengulang-ulang kosa kata tertentu atau sinonimnya mengesankan penggunaan gaya berlebihan. Dalam pemahaman yang di-

jelaskan Sweeney, deskripsi pada paragraf di atas terkesan bertele-tele dan artifisial. Gambaran yang sangat lengkap itu seolah tidak memberikan satu celah pun bagi pembaca untuk berimaginasi lain kecuali seperti apa yang digambarkan. Dipahami dari segi lain, deskripsi yang sempurna ini layak diinterpretasi sebagai representasi dari pandangan masyarakat yang diwakili tokoh Pak Mantri, yang mengonsepsikan nilai-nilai kesempurnaan dan kehalusan. Jadi, deskripsi yang detil dan berlebihan, dari sisi retorika dapat dipahami sebagai ekspresi yang bertele-tele dan artifisial, tetapi dari pemahaman lain gaya ekspresi tersebut dapat diinterpretasi sebagai representasi dari model berpikir, cara berekspresi, dan perwujudan konsepsi estetik bahasa dari masyarakat yang diwakili oleh tokoh Pak Mantri. Masyarakat yang diwakili Pak Mantri adalah seperti yang diungkapkan Pak Mantri kepada Paijo, "Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak" (*Pasar*:270).

## Residu Unsur Naratif Lisan

### *Tokoh datar: watak introvers dan watak ekstrovers*

Membahas tipe watak tokoh novel tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tipologi kepribadian menurut teori psikologi. Suryabrata (1983:3-6) menerangkan penggolongan tipologi kepribadian dalam psikologi, pada prinsipnya, didasarkan kepada metode, komponen kepribadian, dan pendekatan yang dipakai sebagai landasan dalam merumuskan teorinya. Pengklasifikasian yang didasarkan kepada 'pendekatan' dibagi menjadi dua, pendekatan tipologis dan pendekatan pensifatan. Pendekatan tipologis (*typological approach*) beranggapan bahwa variasi kepribadian yang tiada terhingga banyaknya didasarkan pada sejumlah kecil komponen dasar. Pendekatan pensifatan (*trait approach*) tidak merumuskan tipologi kepribadian, melainkan berupaya memahami dan menggambarkan individu-individu sebagaimana adanya, khususnya mengenai struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadiannya.

Dalam memahami watak tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali, penelitian ini menggunakan pendekatan tipologis. Pembahasan hanya dibatasi kepada dua tokoh itu saja, dengan rasional dua tokoh tersebut merupakan tokoh utama yang memegang peranan sentral dalam pengembangan novel. Sejak awal, kedua tokoh itu telah ditempatkan dalam posisi polaristik, tokoh satu seakan-akan menduduki posisi kutub utara dan tokoh yang lainnya men-

duduki posisi kutub selatan. Konflik antara keduanya dipresentasikan secara internal-psikis atau secara tidak langsung lewat tokoh lain. Rancangan posisi polaristik antara kedua tokoh itu didasarkan pada perbedaan identitas latar belakang profesi, ekonomi, domestik, dan kultural. Perbedaan yang signifikan identitas kedua tokoh itu sebagai berikut.

| **Pak Mantri Pasar** | : | **Kasan Ngali** |
|---|---|---|
| - pegawai negeri (mantri pasar) | : | - pedagang (tengkulak gaplek) |
| - tidak kaya | : | - kaya |
| - tidak menikah | : | - duda lima kali |
| - terpelajar | : | - tidak terpelajar |
| - mengemban budaya "*priyayi*" | : | - hidup dalam budaya "*wong cilik*" |
| - suka pada kebatinan | : | - suka pada perempuan |

Perbedaan data pribadi kedua tokoh itu berimplikasi pada perbedaan watak Pak Mantri Pasar dan Kasan Ngali. Permasalahan utama yang dihadapi Pak Mantri berkaitan dengan keberadaan ratusan burung dara piaraannya. Tanpa dapat diduga sebelumnya, ratusan burung dara Pak Mantri ternyata menimbulkan permasalahan yang kompleks dan merambah pada aspek kehidupan yang luas. Burung dara yang semula menjadi *klangenan* (hiburan) yang menyenangkan akhirnya berubah menjadi musuh yang mengganggu.

Sudah menjadi sikap Pak Mantri untuk menghindari konflik terbuka dengan pihak luar, seperti pernah dikatakannya, "Sebaik-baik perbuatan ialah melihat diri sendiri, mawas diri" (*Pasar*: 7) Dengan mawas diri, Pak Mantri berdialog dengan batinnya untuk mendapatkan jawaban dalam menyelesaikan masalah rumit yang dihadapinya. Hasil mawas diri itu adalah sikap mengakrabi diri sendiri.

[a] "Juru penghibur yang sejati ialah diri kita sendiri. Kesusahan dan kesukaan lenyap dalam hidup kita… Hidup ini penuh rahasia. Maka tenanglah hatimu" (*Pasar*:115).

[b] "Ketenangan batin ialah senyum yang diperpanjang. Walaupun Marsiyah, walaupun polisi, walaupun semuanya berusaha meracuni pikirannya, Pak Mantri sudah merasakan ketenangan itu. Pikirannya yang bening mengalirkan gagasan yang bening. Dari sumber yang jernih mengalir air yang jernih pula" (*Pasar*:116).

[c] "Kemenangan batinnya membawa ia tenteram. Itulah saat-saat paling besar dalam hidupnya. Tidak lagi diingat Kasan Ngali, Siti Zaitun, orang-orang pasar. Ia melihat diri sendiri" (*Pasar*:188).

Ketiga kutipan di atas merefleksikan pandangan dan sikap Pak Mantri dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Bahwa, seseorang harus berani mawas diri, berdialog dengan pikiran dan hatinya sendiri, bukan berdialog dengan orang lain. Ketenangan hidup dicapai bukan karena kontak dengan orang lain, tetapi dengan pikirannya sendiri yang bening dan jernih. Orang harus berpihak kepada batinnya sendiri, melihat dirinya sendiri.

Pandangan dan sikap Pak Mantri sebagai hasil renungannya itu mengisyaratkan Pak Mantri sebagai tokoh yang memiliki watak tertutup. Merujuk kepada tipologi watak Jung, Pak Mantri termasuk tokoh berwatak tipe introvers. "Orang yang introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subjektif" (Suryabrata, 1983:194).

Watak tipe introvers terkait dengan pribadi etnisitas. Apabila Pak Mantri menegas-kan kepada Paijo bahwa "Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak" (*Pasar*:270) dan sebagai golongan priyayi Pak Mantri mengemban "sosok budaya adiluhung" (bdk. Kayam, 1996:1-6). Maka, sudah seharusnya Pak Mantri merepresentasikan watak tipe introvers. Seorang responden (di Yogyakarta) yang diwawancarai Mulder memberikan jawaban,, "Kami orang Jawa adalah orang-orang yang tertutup," menjalani "seni kehidupan dengan dirinya sendiri" atau menjalani "eksistensi yang berpusat pada diri sendiri" (Mulder, 1985:67,70,71).

Seperti telah diungkapkan, dalam novel ini, tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali diposisikan secara polaristik. Jika Pak Mantri termasuk tokoh berwatak tipe introvers, Kasan Ngali berwatak tipe ekstravers. Beberapa peristiwa yang dialami Kasan Ngali dan responsnya dalam menyelesaikan permasalahan hidup menunjukkan watak tersebut.

Permasalahan penting yang dihadapi Kasan Ngali (sebagai duda lima kali) adalah menikah yang keenam kali. Siti Zaitun menarik perhatian Kasan Ngali. "Pikirannya selalu menghubungkannya dengan kegiatan mendekati Siti Zaitun" (*Pasar*:199). Untuk itu, Kasan Ngali mengatur berbagai strategi dalam rangka memamerkan kekayaannya kepada Siti Zaitun. Jadi, motivasi seluruh tindakan Kasan Ngali adalah sosok di luar dirinya, dalam hal ini, Siti

Zaitun. Untuk melaksanakan strateginya itu, Kasan Ngali memanfaatkan situasi yang terjadi di luar. Semua tindakan Kasan Ngali untuk menarik perhatian Siti Zaitun, sosok di luar dirinya, dapat dipahami bahwa dia memiliki watak bertipe ekstravers.

> "Orang yang ekstravers terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju ke luar: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial" (Suryabrata, 1983:193-194).

Watak ekstravers Kasan Ngali merupakan implikasi dari identitas dirinya. Sebagai tengkulak gaplek, dia harus banyak berurusan dengan orang yang menjual atau membeli gaplek dagangannya. Oleh karena, gaplek adalah bahan makanan pokok bagi kelompok masyarakat dari lapisan "*wong cilik*" maka Kasan Ngali juga hidup dalam lingkungan budaya "*wong cilik*" tersebut sebagai kontroversi dari budaya "*priyayi.*"

### *Ajaran moral: mawas diri dan mengorbankan diri*

> Ajaran moral adalah "ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan entah tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral bagi kita adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti misalnya kitab *Wulangreh* karangan Sri Sunan Pakubuwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran itu adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama atau ideologi-ideologi tertentu" (Magnis-Suseno, 1991:14).

Ajaran moral, bukan hanya urusan sastra yang ditulis pengarang zaman modern. Masyarakat Melayu tradisional yang menghidupkan tradisi lisan bahkan menempatkan ajaran moral sebagai salah satu kriteria dalam menilai sastra yang berkualitas. Motivasi manusia untuk berbuat baik adalah "tuntutan suara hati" (Kant dalam Magnis-Suseno, 1991:56). Suara hati atau hati nurani merupakan "intelek sendiri dalam suatu fungsi istimewa yakni fungsi

memutuskan kebenaran dan kesalahan perbuatan-perbuatan individual kita sendiri" (Poespoprodjo, 1988:229). Jadi, manusia sebagai pribadi memiliki dorongan kuat untuk berbuat baik sesuai dengn norma yang disetujui masyarakat. Norma kebaikan itu ada yang berasal dari lembaga normatif dari "masyarakat, negara, agama" (Magnis-Suseno, 1991:50) Demikianlah, individu merupakan representasi dari kehidupan sosio-kultural masyarakat. Norma-norma moral yang diinternalisasikan akan membimbing manusia memiliki sikap batin yang kuat, sanggup "bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar" (Magnis-Suseno, 1991:141). Ong (1989:9) menyatakan bahwa makhluk manusia dari budaya lisan primer telah memiliki dan mempraktikkan ajaran kebijaksanaan luhur Apabila ajaran moral juga termasuk di dalam ajaran kebijaksanaan luhur pada masa budaya lisan primer dan naratif merupakan genre wacana yang fungsional pada zaman itu, ini berarti ajaran moral telah semenjak dahulu direkam dan dilestarikan di dalam naratif lisan.

Ajaran moral novel ini adalah keberanian moral untuk melihat diri sendiri, "Sebaik-baik perbuatan ialah melihat diri sendiri, *mawas diri"* (*Pasar*:7). Keberanian moral adalah "kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik" (Magnis-Suseno, 1991:147). Konflik di sini bukan dalam pengertian konflik eksternal, melawan orang lain, tetapi konflik internal, konflik psikis melawan diri sendiri, "bermakna oto-analisa, mempelajari diri pribadi guna menyadari keinsyafan diri pribadi" (Seno-Sastroamidjojo, 1962:31). Keberanian moral Pak Mantri Pasar untuk mawas diri dilakukan dengan menukik ke dalam nurani untuk meninjau kelemahan, kekurangan, kekerdilan, kerendahan, kerakusan, kesombongan, kebobrokan dan sejumlah kualitas psikis lain yang negatif, yang dapat merugikan kehidupan pribadi maupun berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana diajarkan Pak Mantri kepada Paijo dan Siti Zaitun, "Musuh kita terbesar bukan orang itu. Bukan yang datang dari luar. Tetapi dari dalam. Kita sendiri. Ada di dalam sini" (*Pasar*:223).

Selain ajaran keberanian moral untuk mawas diri, Pak Mantri juga mengajarkan kepada Paijo untuk berani mengorbankan diri. "Korbankanlah dirimu untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekedar kesenanganmu. Cobalah membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain" (*Pasar*:201). Dengan keberanian moral untuk mawas diri dan mengorbankan diri, Pak Mantri telah melakukan terobosan besar dalam

hidupnya, bukan hanya baik untuk dirinya, tetapi juga baik untuk lembaga pasar yang diurusnya, menggairahkan kembali para pedagang dan para murid untuk kembali rajin sekolah.

"Ia (Pak Mantri, pen.) *melihat diri sendiri*. Penemuannya sungguh mengagumkan, sangat jarang ditemukan orang macam itu dalam sejarah. Ternyata, dia *mampu mengorbankan dirinya sendiri.* Dan hal itu akan ditambahnya lagi. Sesuatu yang tak terjangkau oleh gagasan orang lain. Sambil tiduran ia memikirkan, kalau perlu burung-burung daranya bisa saja ditangkap" (*Pasar*:188).

Apakah ajaran mawas diri dan mengorbankan diri merupakan residu ajaran moral budaya lisan? Dalam psikologi Jawa, mawas diri bergerak dalam dataran "etis psikologis". "Mawas diri telah menjadi bagian tak terpisahkan lagi dari kebudayaan Jawa, dalam *tradisi mistis maupun etis*" (Jatman, 2000:34,35). Sementara itu, mengorbankan diri sendiri sinkron dengan naluri masyarakat manusia, residu psikis yang tetap hidup dalam ketaksadaran kolektif. yakni "asas altruisme," yakni asas "hidup berbakti untuk kepentingan orang lain" (Koentjaraningrat, 1986:137).

## SIMPULAN

Pembicaraan residu unsur kelisanan dalam novel *Pasar* ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

[1] Kajian residu unsur kelisanan ini dimulai dengan menetapkan acuan konvensi kelisanan. Berangkat dari ciri utama bunyi bahasa yang segera lenyap dan tidak kekal, produk budaya lisan diupayakan agar tetap kekal dan tidak segera lenyap. Upaya itu berupa pemikiran lisan yang mengesankan, ekspresi lisan yang mudah diingat kembali dan wacana lisan yang fungsional berupa genre naratif.

[2] Ketiga unsur budaya lisan ini memiliki sebelas ciri. Pemikiran lisan berciri konservatif, agonistik, homeostatik, kontekstual. Ekspresi lisan berciri formulaik, aditif, agregatif, kopius. Naratif lisan berciri menggunakan alur episodik, tokoh datar, ajaran moral.

[3] Dengan analisis yang cermat, ditemukan residu atau jejak enam ciri unsur kelisanan di dalam novel *Pasar*, yakni pemikiran konservatif dan homeostatik**;** gaya penambah dan kopius; penyajian tokoh datar dan ajaran moral.

## DAFTAR RUJUKAN

Abrams. M. H. 1988. *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth: Holt, Rinehart & Winston, Inc.

Hooykaas, C. 1952. *Penyedar Sastra*. (terj. Raihoel Amar gl. Datoek Besar) Jakarta: JB Wolters.

Jatman, D. 2000. *Psikologi Jawa.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Junus, U. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia.* Kuala Lumpur: University Malaya.

Kartodirdjo, Sartono (dkk). 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kayam, U. 1996. *"Sosok Budaya 'Adi Luhung' dalam Tantangan Zaman"* (makalah diskusi) Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial (UGM).

Koentjaraningrat. 1986 *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Kuntowijoyo. 1994. *Pasar* (novel). Yogyakarta: Bentang.

Magnis-Suseno, F. 1991. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulder, N. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa.* Jakarta: Sinar Harapan.

Ong, W. J. 1989. *Orality and Literacy–The Technologizing of the Word.* London: Routledge.

Van Peursen, C. A. 1985. *Strategi Kebudayaan.* (terj. Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.

Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral*. Bandung: Remaja Karya.

Quinn, George. 1992. *The Novel in Javanese.* Leiden: KITLV Press.

Ras & Robson. [eds]. 1991. *Variation, Transformation, and Meaning.* Leiden: KITLV Press.

Scholes, Robert & R. Kellogg. 1981. *The Nature of Narrative.* London: Oxford Univ. Press.

Seno-Sastroamidjojo, A. 1962. *Cerita Dewa Ruci*. Jakarta: Kinta.

Soedjatmoko. 1985. "Prakata" dalam C.A.van Peursen. *Strategi Kebudayaan.* (terj. Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.

Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia.* Jakarta: Sinar Harapan.

Suryabrata, S. 1983. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Rajawali.

Sweeney, A. 1980. *Authors and Audiencies in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.

Sweeney, A.1987. *A Full Hearing–Orality and Literacy in the Malay World.* Berkeley: University of California Press.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.
Teeuw, A.1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan.* Jakart:a: Pustaka Jaya.